# **PENGARUH JENIS PERUBAHAN FUNGSI RUMAH TERHADAP TARAF HIDUP DAN KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT**

# ***(Kelurahan Balumbang Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor)***

Qonita Ayu Maulida1) dan Melani Abdulkadir-Sunito2)

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

E-mail: qonitaayumaulida@gmail.com;

***ABSTRACT***

 *The growth of Bogor Agricultural University marked by the increasing number of students has an impact student settlements. This causes the community around the campus to change the function of their houses from private dwellings into rental housings. The purpose of this study were to: (1) analyze the regional changes due to the increasing of student settlements (2) analyze the incluence of type of change in house function the living standard of the owners; and (3) analyze the influence of type of change in house function to the socio-cultural conditions of the community. This research interviewed 30 local house owners. The regional changes due to the increasing number of student settlements were decreasing area for wet-rice and dry-land agricultural. Type of change of house function affect owners’ living standard. Further, the condition socio cultural of the change in aspects of increasing criminalties, economic competition among locals and between locals to migrants, change in traditions and change of life style .*

*Key words: the type function change, living standard, sosio cultura conditions.*

# **ABSTRAK**

Perkembangan kampus Institut Pertanian Bogor yang ditandai pertambahan jumlah mahasiswa berdampak pada meningkatnya jumlah permukiman mahasiswa. Hal ini membuat masyarakat sekitar kampus mengubah fungsi rumah dari hunian pribadi menjadi hunian mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis perubahan wilayah yang terjadi akibat berkembangnya permukiman mahasiswa, (2) menganalisis pengaruh jenis perubahan fungsi rumah terhadap perubahan taraf hidup masyarakat; dan (3) menganalisis pengaruh jenis perubahan fungsi rumah terhadap perubahan kondisi sosial-budaya dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei didukung dengan data kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Balumbang Jaya dengan sempel berjumlah 30 masyarakat asli pemilik permukiman mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan wilayah di Kelurahan Balumbang Jaya akibat pertumbuhan permukiman mahasiswa membuat semakin sempitnya wilayah persawahan dan tegalan. Jenis perubahan fungsi rumah yang berbeda membuat perbedaan perubahan taraf hidup masyarakat. Selain itu masuknya pendatang membawa perubahan pada kehidupan sosial-budaya dalam hal peningkatan kejadian kriminalitas, persaingan ekonomi, perubahan tradisi serta perubahan gaya hidup.

Kata kunci: jenis fungsi rumah, taraf hidup, kondisi sosial budaya

**PENDAHULUAN**

Pembangunan merupakan agenda nasional dalam upaya untuk menciptakan keadaan yang lebih baik dari pada sebelumnya (Koentjaraningrat 1992). Salah satu kegiatan pembangunan yang terus menerus dilakukan yaitu pembangunan di bidang pendidikan. Perkembangan bidang pendidikan ditandai dengan banyaknya jumlah perguruan tinggi di suatu daerah. Menurut data BPS tahun 2015, jumlah perguruan tinggi terbanyak berada di Jawa Barat, dengan jumlah perguruan tinggi mencapai 400 unit yang terdiri dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam pembangunan nasional, yaitu untuk menciptakan tenaga kerja yang produktif dalam upaya memadukan pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi dengan pemerataan pembangunan (Suharyanto 2007). Salah satu perguruan tinggi negeri ternama di Jawa Barat yaitu Institut Pertanian Bogor (IPB) yang terletak dibeberapa wilayah di Kota Bogor dan Kabupaten Bogor, salah satunya yaitu berada di Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Setiap tahun kampus IPB Dramaga menerima kurang lebih 3700 mahasiswa baru dari seluruh penjuru Indonesia (Rahmawati 2014).

Banyaknya mahasiswa yang diterima setiap tahunnya oleh perguruan tinggi, dapat memberikan peluang usaha untuk masyarakat sekitar sebagai upaya pemenuhan kebutuhan mahasiswa (Sinurat 2015). Seperti halnya dengan Kelurahan Balumbang Jaya, sebagai wilayah yang masuk dalam desa lingkar kampus IPB dan memiliki jarak ± 2 km dari Kampus IPB yang menjadi alternatif tujuan mahasiswa untuk bertempat tinggal sementara selama menempuh pendidikan di IPB, utamanya bagi mahasiswa yang berasal dari luar wilayah Bogor. Pertumbuhan masyarakat di Kelurahan Balumbang Jaya ini membuat daerah yang dahulunya merupakan lahan pertanian dan perkebunan masyarakat mulai berubah menjadi bangunan perumahan yang digunakan sebagai permukiman mahasiswa berupa kamar kost maupun rumah kontrakan. Selain itu, masuknya mahasiswa di Kelurahan Balumbang Jaya juga membawa banyak perubahan, baik itu dari segi perubahan wilayah secara fisik, hingga perubahan dibidang sosial-budaya akibat banyaknya pendatang yang masuk baik itu mahasiswa maupun bukan mahasiswa.

Menurut Martina (2014), perubahan komposisi penduduk yang menyebabkan banyaknya perubahan yang terjadi dalam suatu wilayah, dapat memunculkan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat sekitar wilayah tersebut. Kehadiran pendatang disuatu wilayah dapat membawa kesejahteraan dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat melalui banyak lapangan usaha dan pekerjaan yang tersedia sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pendatang, akan tetapi dapat pula hal sebaliknya yang terjadi seperti semakin komersialnya wilayah tersebut, harga-harga kebutuhan pokok yang meningkat serta persaingan usaha antara masyarakat asli dan pendatang (Elidawati 2003). Oleh sebab itu, fenomena perubahan yang terjadi di wilayah Kelurahan Balumbang Jaya akibat kehadiran mahasiswa menarik untuk diteliti mengenai **bagaimana pengaruh jenis perubahan fungsi rumah terhadap taraf hidup dan kondisi sosial-budaya masyarakat di Kelurahan Balumbang Jaya?**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi perubahan wilayah yang terjadi di Kelurahan Balumbang Jaya akibat berkembanganya permukiman mahasiswa.
2. Menganalisis pengaruh jenis perubahan fungsi rumah terhadap taraf hidup masyarakat pemilik permukiman mahasiswa di Kelurahan Balumbang Jaya.
3. Menganalisis pengaruh jenis perubahan fungsi rumah terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat.

**PENDEKATAN TEORITIS**

**Perubahan Sosial dan Pembangunan**

Perubahan sosial dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu adanya pembangunan. Menurut Koentjaraningrat (1992) pembangunan merupakan upaya yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah, badan-badan atau lembaga internasional, nasional atau lokal yang terwujud dalam bentuk-bentuk kebijakan, program atau proyek yang secara terencana merubah cara-cara hidup atau kebudayaan dari suatu masyarakat sehingga warga masyarakat tersebut dapat hidup lebih baik atau lebih sejahtera dari pada sebelum adanya pembangunan tersebut. Pembangunan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pembangunan fisik (pembangunan jalan, jembatan, pasar dan lain-lain) dan juga pembangunan non-fisik (pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lain-lain) harus memiliki keseimbangan antara pembangunan keduanya (Effendi 2002). Salah satu fokus pembangunan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pembangunan pendidikan. Perkembangan bidang pendidikan ditandai dengan banyaknya jumlah perguruan tinggi disuatu daerah.

Berdasarkan hasil penelitian Sinurat (2015) mengenai perubahan fungsi bangunan di koridor jalan Sirajudin-Banjarsari akibat keberadaan kawasan pendidikan di Kelurahan Tembalang Semarang Jawa Tengah, perubahan fungsi bangunan dipengaruhi oleh keberadaan kawasan pendidikan perguruan tinggi yang memiliki aktivitas mahasiswa yang tinggi, sehingga merubah 50% jumlah bangunan yang ada menjadi bangunan pertokoan, bangunan jasa cuci pakaian, bangunan rumah tinggal biasa, bangunan warung makan, bangunan jasa rental dan printing, bangunan bank serta bangunan rumah kost. Pertambahan jumlah mahasiswa setiap tahunnya sangat mempengaruhi perubahan fungsi rumah menjadi kos-kosan karena permukimanyang disediakan oleh pihak kampus tidak mencukupi bagi pertumbuhan mahasiswa yang semakin tinggi.

Penelitian Utomo (2009) mengenai dinamika pelajar dan mahasiswa di sekitar kampus Yogyakarta, mengemukakan bahwa kehadiran mahasiswa dianggap sebagai penggerak ekonomi mikro. Bagi masyarakat disekitar kampus, masalah penting yang perlu dipersiapkan adalah menyediakan tempat tinggal (rumah sewa) bagi pendatang (mahasiswa). Berdasarkan hasil penelitian Utomo (2009), penggolongan rumah sewa terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Kos atau yang sering disebut dengan kos-kosan adalah sejenis kamar sewa yang disewa selama kurun waktu tertentu sesuai dengan perjanjian pemilik kamar dan harga yang sepakati. Umumnya penyewaan kamar dilakukan selama kurun waktu satu tahun. Namun ada pula ynag hanya disewakan selama satu bulan, tiga bulan dan enam bulan sehingga sebutannya menjadi sewa tahunan, bulanan, triwulan dan tengah tahunan.
2. Rumah kontrakan merupakan bentuk satu rumah sewa yang disewakan bagi mahasiswa yang bertempat disekitar kampus, selama kurun waktu tertentu sesuai dengan perjanjian sewa dan harga yang telah disepakati.

**Perubahan Taraf Hidup**

Dampak dari adanya perubahan sosial di dalam masyarakat yaitu terjadi perubahan pada taraf hidup masyarakat. Taraf hidup yaitu kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk menjaga kelangsungan hidupnya (BPS 2016). Pengukuran taraf hidup dapat mengunakan indikator kesejahteraan yang berdasar pada garis kemiskinan yang diukur menggunakan standar konsumsi beras perkapita pertahun. Standar kesejahteraan yang umum dipakai di Indonesia diantaranya adalah garis batas kemiskinan yang dikeluarkan oleh World Bank, Badan Pusat Statistik (BPS), dan/atau Garis Kemiskinan Sajogyo (GKS).

Badan Pusat Statistik (2007) merumuskan enam belas indikator tingkat kesejahteraan, yakni frekuensi makan, jenis lantai, jenis dinding, jenis atap, kemampuan berobat, faslitas tempat buang air besar, sumber air minum, kemampuan membeli daging/ayam/susu dalam seminggu, kemampuan membeli pakaian baru bagi setiap anggota rumah tangga, lapangan pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, kepemilikan aset barang berharga, berhutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, jenis bahan bakar untuk memasak, luas lantai dan sumber penerangan. Keenambelas indikator yang dijabarkan oleh BPS (2007) ini merupakan uraian dari rumusan indikator kesejahteraan yang sebelumnya telah menjadi acuan dalam pengukuran kesejahteraan oleh BPS pada tahun 2005. Menurut Badan Pusat Statistik (2005) dalam Sugiharto (2007) indikator pengukuran kesejahteraan meliputi enam kategori yaitu data pendapatan dan pengeluaran, kondisi tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan keluarga, akses pendidikan dan akses fasilitas transportasi.

**Dampak Perubahan terhadap Sosial-Budaya Masyarakat**

Perubahan sosial yang terjadi pada suatu daerah dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif pada masyarakat. Dampak-dampak yang muncul akibat perubahan yang ada di suatu daerah juga didorong oleh masuknya migran atau pendatang akibat perkembangan daerah tersebut (Dhalyana dan Adiwibowo 2013). Elidawati (2003) dalam hasil penelitiannya mengenai pengaruh masyarakat pendatang terhadap kesejahteraan penduduk lokal pada kasus permukiman mahasiswa IPB di Kelurahan Balumbang Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, menyatakan bahwa keberadaan kampus IPB Dramaga membuat wilayah sekitarnya menjadi tujuan bermukim para pendatang terutama oleh mahasiswa yang tidak memiliki sanak saudara di sekitar kampus sebagai tempat tinggal sementara selama berstudi di IPB. Selain itu, keberadaan mahasiswa di Kelurahan Balumbang Jaya menjadi faktor penarik bagi orang yang berasal dari luar untuk mendatangi daerah tersebut karena dinilai potensial sebagai ladang usaha. Sebagian ada yang menetap tinggal dan membuka usaha di sana dan ada pula yang hanya menanam modal seperti mendirikan bangunan yang dijadikan sebagai permukiman mahasiswa. Dampak perubahan di suatu wilayah dapat mempengaruhi sosial-budaya masyarakat yang ada pada wilayah tersebut, dapat berupa positif ataupun negatif (Martina, 2014). Perubahan sosial-budaya yang bersifat negatif biasanya sering disebut dengan masalah sosial. Konsep masalah sosial sering diartikan dengan berbagai masalah yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan komunitas (Singgih 2006).

Masalah sosial dapat menjadi sebab maupun akibat dari sebuah perubahan sosial di dalam sebuah masyarakat. Penelitian Apriyanto dan Hartini (2012) menyatakan bahwa, semakin heterogennya masyarakat di suatu daerah yang akibatkan oleh banyaknya migran masuk, dapat memuculkan masalah sosial seperti sifat konsumerisme dan individualime masyarakat yang tinggi . Banyaknya migran yang masuk akibat kegiatan pembangunan dapat membawa dampak persiangan bagi masyarakat lokal untuk mengakses peluang kerja dan usaha sehingga dapat meningkatan prilaku kriminalitas di daerah tersebut (Dhalyana dan Adiwibowo 2013).

Dampak perubahan sosial yang muncul di suatu daerah dapat berbeda-beda tergantung respon masyarakat akan budaya baru yang masuk ke dalam masyarakat tersebut. Dalam penelitian Wahyudi (2014) mengenai dampak pembangunan pariwisata terhadap tingkat kesejahteraan dan sosial budaya masyarakat lokal menyatakan bahwa perubahan sosial-budaya yang terjadi pada daerah yang memiliki perkembangan pembangunan wisata dan menjadi tujuan turis maupun pendatang yang mendorong akulturasi atau pertukaran budaya dengan masyarakat lokal dapat memunculkan perubahan dalam sosial budaya seperti perubahan gaya hidup, nilai budaya, kekuasaan dan wewenang pemimpin infromal dan kohesi sosial.

**KERANGKA PEMIKIRAN**

Pertumbuhan kampus IPB Dramaga yang semakin pesat membawa dampak bagi masyarakat sekitarnya. Masuknya mahasiswa sebagai pendatang, memengaruhi perubahan wilayah disekitar IPB, terutama pada tingginya permintaan akan tempat untuk tinggal bagi mahasiswa. Hal ini mendorong masyarakat merubah rumahnya yang sebelumnya hanya digunakan sebagai tempat tinggal bersama keluarganya menjadi lebih produktif dengan menyewakannya sebagai permukiman mahasiswa yaitu kamar kos maupun rumah kontrakan.

Perubahan rumah menjadi permukiman mahasiswa tersebut digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu yang *pertama* masyarakat yang menyewakan rumahnya sebagai rumah kontrakan yang ia tidak ikut tinggal dirumah tersebut (K), *kedua* masyarakat yang rumahnya disewakan sebagai kosan dan tinggal bersama penyewa dalam satu rumah (KT) dan yang *ketiga* masyarakat yang menyewakan sebagai kosan tetapi tidak tinggal satu atap dengan penyewa (KPT).

Perubahan fungsi rumah yang dilakukan oleh masyarakat membawa banyak perubahan bagi masyarakat itu sendiri maupun lingkungannya. Perubahan tersebut berkaitan dengan taraf hidup masyarakat yang memiliki permukiman mahasiswa dan perubahan kondisi lingkungan yang berkaitan dengan sosial-budaya masyarakat. Pengukuran perubahan taraf hidup dilakukan berdasarkan indikator BPS (2005) yang disesuaikan dengan kondisi di lapang. Indikator tersebut meliputi perubahan dalam tingkat pendapatan, kondisi rumah, penambahan jumlah fasilitas rumah, tingkat pelayanan kesehatan rumah tangga, tingkat pendidikan anak dan aksesbilitas trasportasi.

Perubahan pada kondisi sosial-budaya juga menjadi salah satu hal yang dipengaruhi oleh perubahan fungsi rumah yang disebabkan oleh pertumbuhan pendatang dan alih fungsi lahan. Perubahan yang terjadi dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada aspek yang dipengaruhi tersebut. Perubahan wilayah yang dipengaruhi oleh kehadiran pendatang dapat menyebkan munculnya beberapa perubahan kondisi dalam masyarakat, yaitu diantaranya kriminalitas, persaingan ekonomi, perubahan tradisi nilai budaya dan perubahan gaya hidup.



**Hipotesis**

1. Perbedaan jenis perubahan fungsi rumah akan membedakan tingkat pendapatan masyarakat.
2. Perbedaan jenis perubahan fungsi rumah akan membedakan kondisi rumah masyarakat.
3. Perbedaan jenis perubahan fungsi rumah akan membedakan peningkatan jumlah fasilitas rumah masyarakat.
4. Perbedaan jenis perubahan fungsi rumah akan membedakan tingkat pelayanan kesehatan pada masyarakat.
5. Perbedaan jenis perubahan fungsi rumah akan membedakan tingkat pendidikan anak pada masyarakat.
6. Perbedaan jenis perubahan fungsi rumah akan membedakan aksesibilitas transportasi pada masyarakat.

**PENDEKATAN LAPANG**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan dikuatkan data kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan survei melalui instrumen kuesioner yang diberikan kepada responden, data kualitatif dikumpulkan melalaui wawancara mendalam sesuai dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan dipaparkan dalam bentuk catatan harian lapang. Pendekatan kuantitatif untuk menjawab pertanyaan tentang pengaruh tipe perubahan permukiman terhadap taraf hidup masyarakat asli di Kelurahan Balumbang Jaya yang memiliki permukiman mahasiswa dengan dukungan data-data kualitatif yang dipaparkan oleh responden melalui wawancara mendalam. Sedangkan data-data mengenai kondisi sosial budaya akibat pengaruh perubahan permukiman akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan responden dan informan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Balumbang Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dilakukan secara *purposive* (sengaja) karena beberapa pertimbangan, diantaranya adalah: Kelurahan Balumbang Jaya termasuk dalam desa lingkar kampus IPB yang berjarak ± 2 km mencapai kampus IPB dan secara langsung terkena dampak pertambahan mahasiswa serta menjadi tujuan mahasiswa untuk tinggal sementara di Bogor dan mengalami perubahan rumah menjadi permukiman mahasiswa (kos-kosan atau kontrakan) sejak masa perkembangan kampus mulai masuk pada tahap implementasi otonomi IPB yaitu mulai tahun 2000an. Adapun penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari 2017 hingga bulan Juli 2018 dengan berbagai tahap yang telah dilakukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung di lapangan dengan cara survei, kepada responden. Pengumpulan data primer juga dilakukan melalui teknik wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan dan beberapa responden untuk menguatkan data kuantitatif yang telah dikumpulkan melalui kuesioner dengan alasan-alasan secara kualitatif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis di kantor desa, studi literatur dan catatan harian hasil wawancara mendalam kepada informan dengan menggunakan panduan wawancara. Studi literatur menggunakan acuan penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya oleh Elidawati (2013).

Penentuan responden didalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *purposive* yaitu pemilihan responden dengan sengaja yang memiliki kriteria orang asli Kelurahan Balumbang Jaya, telah melakukan perubahan fungsi rumah atau memiliki permukiman mahasiswa (kos-kosan atau kontrakan), pemilik rumah yang disewakan sebagai kos-kosan dan tinggal satu rumah maupun tidak serta responden pemiliki rumah sewa sebagai rumah kontrakan. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu berjumlah 30 orang. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu rumah tangga, karena pengambilan keputusan mengenai perubahan fungsi rumah yang dilakukan oleh masyarakat terjadi pada tingkat rumah tangga yang berpengaruh langsung pada perubahan taraf hidup dalam rumah tangganya serta pendapatan dari hasil penyewaan permukiman mahasiswa secara global digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan metode *purposive* yaitu metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dan dapat menjawab tujuan penelitian yang diteliti.

Penelitian ini mempunyai dua jenis data untuk diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode non-parametrik melalui tabel tabulasi Tabulasi silang merupakan metode deskripsi umum yang meliputi skoring atau koding terhadap item-item data yang digunakan untuk melihat hubungan antar dua variabel yang menggabungkan distribusi frekuensi dari dua variabel tersebut agar mencegah penarikan kesimpulan yang gegabah (Eriyanto 2015). Data kualitatif dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

**GAMBARAN UMUM**

Kelurahan Balumbang Jaya juga merupakan salah satu desa lingkar kampus IPB yang memiliki jarak ± 2 km menuju IPB jika ditempuh dengan berjalan kaki atau sekitar 5-10 menit jika menggunakan angkutan umum dengan biaya Rp 2.000. Curah hujan di wilayah ini yaitu 2500 mm dan memiliki suhu rata-rata harian 28˚C dengan ketinggian 160 meter di atas permukaan laut (dpl). Kelurahan Balumbang Jaya memiliki batas wilayah di sebelah utara yaitu berbatasan dengan Desa Situgede, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Margajaya, di sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bubulak dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Babakan Kabupaten Bogor. Luas Kelurahan Balumbang Jaya adalah 124,959 Ha yang terdiri dari empat kampung yaitu Kampung Babakan Lebak, Kampung Babakan Lio, Kampung Cilubang dan Kampung Batu Hulung yang terbagi dalam 13 RW serta 45 RT. Pada tahun 2003, Kelurahan Balumbang Jaya hanya terbagi kedalam 09 RW dan 27 RT.

Jumlah penduduk Kelurahan Balumbang Jaya yaitu 10.097 jiwa yang terdiri dari 5228 jiwa penduduk laki-laki dengan persentase 52% dan 4869 jiwa penduduk perempuan dengan persentase 48% dari total jumlah penduduk di Kelurahan Balumbang Jaya, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3107 rumah tangga. Jumlah penduduk di Kelurahan Balumbang Jaya mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibanding dengan data yang disajikan pada penelitian Elidawati pada tahun 2003 yang menyatakan bahwa jumlah penduduk pada data monografi desa tahun 2001 berjumlah 8.091 jiwa yang terdiri dari 4.324 jiwa laki-laki dan 3.787 jiwa perempuan.

Status perkembangan kampus IPB Dramaga masuk pada awal tahap implementasi otonomi IPB pada tahun 2000-2005, dimana mulai banyak perubahan dan penataan dalam institusi. Pada masa ini terjadi perubahan di kampus IPB Dramaga, yaitu dipindahkannya pusat kegiatan mahasiswa yang sebelumnya berada di wilayah kampus Baranang Siang dan Taman Kencana ke kampus IPB Dramaga serta mulai adanya penataan sistem akademik yang membuat pertumbuhan fakultas dan departemen yang ada di IPB. Penambahan jumlah mahasiswa yang berkuliah di IPB Dramaga membuat Kelurahan Balumbang Jaya juga terkena dampaknya dengan mulai banyaknya pendatang baik mahasiswa maupun bukan mahasiswa yang bermukim di Kelurahan Balumbang Jaya. Padahal sebelumnya tujuan bermukim mahasiswa hanya sebatas sekitar wilayah Babakan Raya dan Babakan Tengah yang masih termasuk kedalam wilayah Desa Babakan dikarenakan jaraknya yang sangat dekat dengan kampus. Oleh sebab itu, puncak pembangunan di Kelurahan Balumbang Jaya terjadi pada tahun 2000-an.

Kelurahan Balumbang Jaya merupakan pemekaran dari Desa Babakan Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor yang termasuk ke dalam desa lingkar kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) Dramaga. Pada awalnya Balumbang Jaya belum menyandang status “kelurahan” dan masih menjadi “desa” sebagai bagian dari Kabupaten Bogor hingga tahun 1995. Perubahan wilayah dari kabupaten menjadi bagian dari wilayah kota membuat Kelurahan Balumbang Jaya mulai mengalami pembangunan, mulai dari infrastruktur, perumahan hingga sarana prasarana. Hasil studi literatur penelitian Elidawati (2003) menyatakan bahwa luas wilayah pertanian pada tahun 2001 di Kelurahan Balumbang Jaya masih cukup luas dan potensial. Dengan potensi wilayah pertanian yang luas, masih banyak masyarakat di Kelurahan Balumbang Jaya bermatapencaharian sebagai petani. Akan tetapi, berdasarkan data monografi tahun 2016 wilayah persawahan yang ada di Kelurahan Balumbang Jaya semakin sempit yaitu berkurang sekitar 3,92 persen untuk lahan persawahan dan 9,5 persen lahan tegalan yang sudah terkonversi menjadi permukiman dan sarana prasarana umum sehingga mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Balumbang Jaya pun semakin beragam.

**KARAKTERISTIK RESPONDEN**

**Umur Responden**

Penelitian ini mengkategorikan umur kedalam tiga kategori yaitu, kelompok umur 36-45 tahun, kelompok umur 46-55 tahun dan kelompok umur 56-65 tahun. Masyarakat pemilik permukiman mahasiswa dengan jenis kontrakan tersebar rata pada umur 36-45 tahun, umur 46-55 tahun dan umur 56-65 tahun. Sedangkan pada kelompok masyarakat dengan jenis perubahan fungsi rumah menjadi kosan dengan pemilik tinggal, dominasi kelompok umur pemilik terdapat pada umur 46-55 tahun. Pada kelompok masyarakat dengan jenis perubahan fungsi rumah menjadi kosan pemilik pisah tinggal, dominasi umur pemilik berada pada umur 56-65 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh kepemilikan rumah di Kelurahan Balumbang Jaya masih didominasi milik orangtua sebelum orangtua meninggal dunia walaupun telah diberikan kepada anak mereka setelah menikah.

**Tingkat Pendidikan Responden**

Tingkat pendidikan responden merupakan pendidikan tertinggi yang diampu oleh responden, digolongkan menjadi tiga kategori yaitu rendah (tidak tamat SD-SD), kategori sedang (SMP dan SMA) dan kategori tinggi (Perguruan Tinggi). Responden dari ketiga jenis perubahan fungsi rumah, baik kontrakan, kosan pemilik tinggal maupun kosan pemilik pisah tinggal memiliki dominasi pendidikan tertinggi responden pada tingkat sedang yaitu mereka bersekolah hingga SMP atau SMA. Tingkat pendidikan terakhir masyarakat dipengaruhi oleh keinginan masyarakat untuk mencari pekerjaan, sehingga banyak dari mereka yang mendapatan pendidikan akhir hingga SMP atau SMA melalui kejar paket untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. Akan tetapi banyak juga dari mereka yang akhirnya tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga dikarenakan pertumbuhan pendudukan dan lapangan pekerjaan sering kali tidak beriringan.

**Lama Perubahan Fungsi Rumah**

Rumah menjadi satu dari tiga kebutuhan pokok manusia yaitu yang disebut “papan”. Fungsi rumah yang utama yaitu sebagai tempat tinggal bagi sebuah keluarga. Akan tetapi banyak dari masyarakat di Kelurahan Balumbang Jaya yang merubah rumahnya yang semula hanya sebagai tempat tinggal pribadi bagi rumah tangganya menjadi sebuah komoditas yang dapat menghasilkan penambahan pendapatan bagi mereka. Kelurahan Balumbang Jaya yang berbatasan langsung dengan kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) menjadi pendorong masyarakat mengubah rumahnya menjadi permukiman mahasiswa yaitu sebagai kontrakan atau kos-kosan. Faktor pendorongnya antara lain, keinginan, dorongan ekonomi mapun tekanan lingkungan sekitar.

Lama perubahan fungsi rumah yang telah dilakukan masyarakat di Kelurahan Balumbang Jaya dikategorikan menjadi tiga yaitu baru yaitu dengan kisaran antara 2-5 tahun, kategori cukup lama berkisar antara 6-10 tahun dan kategori lama berkisar antara 11-15 tahun. Pada kelompok responden dengan jenis perubahan fungsi rumah menjadi kontrakan, dominasi lama perubahan fungsi rumah yaitu berada pada kategori baru berkisar antara 2-5 tahun. Pada kelompok responden dengan jenis perubahan fungsi rumah menjadi kosan pemilik tinggal memiliki dominasi responden dengan lama perubahan fungsi rumah berada pada kategori cukup lama yaitu berkisar antara 6-10 tahun. Pada kelompok responden dengan jenis perubahan fungsi rumah menjadi kosan pemilik pisah tinggal memiliki dominasi frekuensi perubahan fungsi rumah pada kategori cukup lama juga yang berkisar anatar 6-10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan permukiman mahasiswa banyak tumbuh pada tahun sekitar 2008-an.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**TARAF HIDUP MASYARAKAT**

**Tingkat Pendapatan**

Tingkat pendapatan masyarakat asli pemilik permukiman mahasiswa di Kelurahan Balumbang Jaya diukur melalui pendapatan murni hasil dari sewa rumah menjadi permukiman mahasiswa yang dikalikan dengan lamanya perubahan fungsi rumah yang mereka sudah lakukan. Hasil pendapatan masyarakat pemilik permukiman mahasiswa yang telah dikalikan dengan lama perubahan fungsi rumah yang mereka telah lakukan memiliki rata-rata sebesar Rp 707.020.000, selain itu diperoleh juga data standar deviasi untuk pendapatan masyarakat dari sewa rumah menjadi permukiman mahasiswa yaitu sebesar Rp 516.388.575.

Data tingkat pendapatan digolongkan menjadi tiga yaitu tingkat pendapatan tinggi, sedang dan rendah. Penggolongan tingkat pendapatan menggunakan rumus sebagai berikut: golongan tingkat pendapatan tinggi yaitu masyarakat yang memiliki pendapatan lebih besar atau sama dengan nilai rata-rata pendapatan ditambah dengan nilai standar deviasi, sedangkan golongan tingkat pendapatan sedang yaitu masyarakat yang memiliki pendapatan dengan jumlah nilai antara nilai rata-rata dan nilai standar deviasi pendapatan masyarakat asli pemilik permukiman mahasiswa dan untuk golongan tingkat pendapatan rendah yaitu masyarakat yang memiliki nilai perubahan pendapatan kurang dari nilai rata-rata perubahan pendapatan yang dikurangi nilai standar deviasi.

Ketiga jenis perubahan fungsi rumah menunjukkan tingkat pendapatan yang berasal dari sewa rumah menjadi permukiman mahasiswa berada pada kategori sama, yaitu kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh jarak wilayah dan mulai berkembangnya permukiman mahasiswa milik pendatang, membuat harga setiap jenis permukiman mahasiswa milik masyarakat asli berkisar sama, baik itu rumah kontrakan maupun kosan dengan pemilik tinggal maupun pemilik pisah tinggal. Harga penyewaan rumah sebagai permukiman mahasiswa yang cenderung sama antar masyarakat dan jenis permukiman, membuat pendapatan masyarakat dari penyewaan permukiman mahasiswa dirasa tidak mencukupi kehidupannya, terlebih kehadiran mahasiswa juga membawa perkembangan wilayah yang membuat kegiatan ekonomi semakin meningkat.

**Kondisi Rumah Pemilik**

Pengukuran kondisi rumah pemilik menggunakan indikator kesejahteraan BPS 2005 yang disesuaikan dengan kondisi di lapang. Indikator tersebut meliputi: jenis atap rumah, jenis lantai rumah, jenis dinding rumah, luas lantai rumah dan status kepemilikan rumah. Rumah yang diukur disini yaitu tempat yang ditinggali oleh masyarakat asli pemilik permukiman mahasiswa.

Masyarakat asli yang merubah rumahnya menjadi jenis kontrakan memiliki kondisi rumah yang seimbang setiap kategori kondisi rumah yang menjadi tempat tinggalnya baik kategori kurang baik, cukup baik dan sangat baik. Pada masyarakat yang merubah rumahnya menjadi jenis kosan pemilik tinggal, dominasi kondisi rumah berada pada kategori sangat baik. Pada masyarakat yang merubah rumahnya menjadi tipe kosan pemilik pisah tinggal, dominasi kondisi rumah yang menjadi tempat tinggalnya yaitu pada kondisi sangat baik. Responden pada kategori kondisi tempat tinggal kurang baik dipengaruhi oleh rumah yang mereka sewakan merupakan rumah utama dan satu-satunya yang mereka miliki sehingga untuk tempat tinggal mereka menumpang pada saudara atau hanya membuat kamar yang seatap dengan warung sebagai tempat usaha mereka.

**Peningkatan Jumlah Fasilitas Rumah Tinggal Pemilik**

Fasilitas rumah juga merupakan salah satu indikator kesejahteraan menurut BPS. Pengukuran peningkatan jumlah fasilitas rumah pada penelitian ini meliputi: kepemilikan aset barang berharga yang diukur dari kepemilikan pendingin ruangan (AC), jenis bahan bakar untuk memasak dalam rumah tangga, sumber air yang digunakan untuk mandi, sumber air yang digunakan untuk minum dan perubahan fasilitas tempat buang air besar. Peningkatan jumlah fasilitas rumah dikategorikan menjadi tiga yaitu kategori kurang baik, kategori cukup baik dan kategori sangat baik.

Peningkaan jumlah fasilitas rumah, pada masyarakat yang memiliki perubahan jenis fungsi rumah menjadi kotrakan, dominasi berada pada kategori rendah. Pada masyarakat dengan jenis perubahan fungsi rumah menjadi kosan pemilik tinggal, indikator peningkatan jumlah fasilitas rumah juga memiliki dominasi pada kategori rendah. Pada masyarakat dengan jenis perubahan fungsi rumah menjadi kosan pemilik pisah tinggal, dominasi indikator peningkatan jumlah fasilitas rumah berada pada dua kategori yaitu pada kategori rendah dan kategori sedang. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden menyatakan bahwa alokasi pendapatan dari sewa permukiman mahasiswa sudah digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga dalam peningkatan jumlah fasilitas rumah tidak terlalu diutamakan.

**Tingkat Pelayanan Kesehatan Rumah Tangga**

Kesehatan dalam rumah tangga diukur melalui kepemilikan kartu jaminan kesehatan baik berupa BPJS berbayar pribadi, BPJS dari kantor maupun kepemilikan jaminan asuransi kesehatan yang lain. Selain itu diukur juga melalui pemilihan tempat untuk membeli obat jika ada anggota keluarga yang sakit. Masyarakat yang merubah rumahnya menjadi kontrakan memiliki dominasi tingkat pelayanan kesehatan dalam rumah tangga yang rendah. Pada masyarakat yang merubah rumahnya menjadi kosan pemilik tinggal, dominasi tingkat pelayanan kesehatan dalam rumah tangga berada pada kategori tinggi. Pada masyarakat yang merubah permukiman menjadi kosan pemilik pisah tinggal, tingkat pelayanan kesehatan rumah tangga didominasi pada kategori sedang.

Hasil data dalam kategori tingkat pelayanan kesehatan masyarakat tidak dapat menyatakan bahwa masyarakat yang berada pada kategori tingkat pelayanan kesehatan kurang baik berarti mereka miskin, karena antar jenis perubahan fungsi rumah tidak menunjukkan perbedaan hasil yang berbeda jauh. Indikator dalam mengukur tingkat pelayanan kesehatan dalam rumah tangga menggunakan kepemilikan kartu asuransi kesehatan atau BPJS, sedangkan masyarakat yang tidak memiliki BPJS atau asuransi kesehatan tidak berarti mereka miskin, hanya saja mereka tidak mau mendapat pelayanan yang tidak baik saat mereka benar-benar membutuhkan pertolongan tenaga medis atau rumah sakit.

**Tingkat Pendidikan Anak**

Salah satu dampak positif hadirnya mahasiswa di Kelurahan Balumbang Jaya yaitu mempengaruhi pola pikir dan perubahan tingkat pendidikan pada masyarakat di Kelurahan Balumbang Jaya. Hidup berdampingan langsung antara mahasiswa dan masyarakat membuat masyarakat mulai terbuka pikirannya untuk menyekolahkan anak sampai jenjang yang lebih tinggi. Indikator kesejahteraan menurut BPS 2007, tingkat pendidikan diukur melalui pendidikan kepala keluarga, akan tetapi tingkat pendidikan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan tingkat pendidikan anak dalam rumah tangga. Hal ini didasarkan hasil observasi sebelum penelitian dilakukan. Pengukuran tingkat pendidikan pada penelitian ini dilihat melalui jenjang pendidikan terakhir anak dan jumlah anak sarjana dalam rumah tangga.

Pada masyarakat yang merubah rumahnya menjadi jenis kontrakan, dominasi tingkat pendidikan anak dalam rumah tangga berada pada kategori rendah. Pada masyarakat yang merubah permukimannya menjadi kos-kosan dengan pemilik tinggal, tingkat pendidikan anak dalam rumah tangga berada pada dominasi kategori tinggi. Pada masyarakat yang merubah rumahnya menjadi jenis kosan pemilik pisah tinggal, memiliki dominasi tingkat pendidikan anak dalam rumah tangga berada pada kategori tinggi.

Kemauan anak untuk bersekolah menjadi faktor utama yang mempengaruhi kemauan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi, melihat realita dunia kerja dan kehidupan saat ini, bagi masyarakat yang masih memiliki anak pada usia sekolah, pendidikan sudah merupakan hal yang penting dan harus dikejar. Hal ini dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat yang sudah mulai terbuka dengan pendidikan akibat kehadiran mahasiswa serta biaya sudah bukan hal yang menjadi alasan untuk tidak menyekolahkan anak.

**Aksesibilitas Trasportasi**

Transportasi adalah penunjang mobilitas manusia untuk beraktivitas sehari-hari. Kepemilikan transportasi seringkali dinilai sebagai suatu ukuran kekayaan seseorang. Pada penelitian ini untuk melihat perubahan taraf hidup masyarakat digunakan pula indikator aksesibilitas transportasi sebagai salah satu ukuran taraf hidup masyarakat. Aksesibilitas transportasi merupakan derajat kemudahan akses masyarakat akan transportasi. Aksesibilitas trasportasi diukur dari perubahan jumlah kepemilikan alat trasportasi dan pemilihan jenis kendaraan yang digunakan saat bepergian.

Masyarakat yang merubah rumahnya menjadi jenis kontrakan, tidak memiliki dominasi pada indikator perubahan aksesibilitas transportasi karena tersebar pada setiap kategori baik kategori rendah, sedang dan tinggi. Pada masyarakat yang merubah rumahnya menjadi jenis kosan, baik yang pemiliknya tinggal bersama ataupun tidak, memiliki dominasi perubahan aksesibilitas transportasi pada kategori sedang.

Salah satu ukuran pada indikator aksesibilitas trasportasi yaitu penambahan jumlah kepemilikan transportasi pribadi baik motor maupun mobil pada rumah tangga masyarakat yang merubah rumahnya menjadi permukiman mahasiswa. Akan tetapi, masyarakat yang memiliki kendaraan pribadi berupa mobil masih sedikit dikarenakan jalan-jalan penghubung antar wilayah cukup sempit untuk dilalui mobil. Selain itu masih banyaknya angkutan umum yang mudah dijangkau membuat masyarakat tidak mengutamakan memiliki mobil untuk rumah tangganya.

**Pengaruh Jenis Perubahan Fungsi Rumah Terhadap Taraf Hidup**

Keberadaan kampus IPB Daramaga yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Balumbang Jaya membawa dampak yang cukup signifikan dalam pertumbuhan penduduk di Kelurahan Balumbang Jaya. Pertumbuhan penduduk ini didominasi oleh mahasiswa dari berbagai daerah yang sedang bersekolah di IPB. Akibat pertumbuhan penduduk ini, banyak lahan-lahan yang sebelumnya sebagai sawah diubah menjadi permukiman mahasiswa, bahkan banyak juga rumah-rumah penduduk yang akhirnya diubah menjadi permukiman mahasiswa akibat penduduk sudah tidak memiliki aset sawah untuk memperoleh pendapatan. Pada umumnya perubahan fungsi rumah penduduk menjadi permukiman mahasiswa yang berupa kamar kost maupun rumah kontrakan membawa dampak peningkatan kesejahteraan yang membuat taraf hidup masyarakat meningkat.

|  |  |
| --- | --- |
| **Jenis Perubahan Fungsi Rumah**  | **Perubahan Taraf Hidup**  |
| **Cukup meningkat** | **Meningkat** | **Sangat Meningkat** | **Total** |
| **n** | **%** | **n** | **%** | **n** | **%** | **N** | **%** |
| Kontrakan (K) | 3 | 50,0 | 3 | 50,0 | 0 | 0,0 | 6 | 100 |
| Kosan Pemilik Tinggal (KT) | 0 | 0,0 | 3 | 33,3 | 6 | 66,7 | 9 | 100 |
| Kosan Pemilik Pisah Tinggal (KPT) | 3 | 20,0 | 6 | 40,0 | 6 | 40,0 | 15 | 100 |

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa pada kelompok masyarakat yang merubah rumahnya menjadi kontrakan memiliki perubahan taraf hidup yang tersebar pada kategori cukup meningkat dan kategori meningkat, yaitu dengan persentase sebesar 50,0 persen pada setiap kategorinya, dan tidak terdapat responden yang masuk dalam kategori sangat meingkat. Pada kelompok masyarakat dengan perubahan permukiman menjadi tipe kosan pemilik tinggal, memiliki dominasi taraf hidup pada kategori sangat meningkat dengan persentase 66,7 persen. Pada kelompok masyarakat dengan tipe perubahan permukiman menjadi kosan dengan pemilik pisah tinggal, dominasi taraf hidup tersebar pada kategori meningkat dan sangat meningkat dengan persentase 40,0 persen pada masing-masing kategori.

Pada masyarakat dengan jenis perubahan fungsi rumah menjadi kontrakan memiliki perubahan taraf hidup lebih disebabkan oleh harga sewa rumah yang dijadikan kontrakan yang tidak terlalu tinggi terlebih pemilik harus mencari tempat tinggal kembali bahkan menumpang dengan saudara untuk tinggal, sehingga indikator-indikator kesejahteraan sebagai pengukur taraf hidup berada pada kategori rendah, sehingga taraf hidup mereka pun didominasi pada kategori rendah. Jenis perubahan permukiman menjadi kamar kos cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pada tipe perubahan menjadi kontrakan dikarenakan jumlah kamar yang disewakan biasanya lebih banyak sehingga pendapatan yang diperoleh dari penyewaan permukiman tipe kos-kosan lebih banyak.

Terutama pada jenis perubahan menjadi kos-kosan dengan pemilik pisah tinggal, dimana permukiman sepenuhnya disewakan tanpa ada bagian ruangan yang digunakan oleh pemilik. Oleh sebab itu, konsekuensinya masyarakat pemilik permukiman mahasiswa dengan jenis perubahan menjadi kosan pemilik pisah tinggal harus mencari tempat tinggal baru yang berarti memiliki beban tambahan pada pengeluran yang dialokasikan untuk tempat tinggal baru. Oleh sebab itu, masyarakat yang memiliki permukiman mahasiswa dengan jenis kosan pemilik pisah tinggal cenderung dominan pada kategori perubahan taraf hidup tetap, walaupun ada juga yang tersebar pada kategori perubahan taraf hidup meningkat.

Perubahan fungsi rumah yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Balumbang Jaya membuat perbedaan pada perubahan taraf hidup masyarakat yang memiliki jenis perubahan fungsi rumah yang berbeda. Perbedaan perubahan taraf hidup antar jenis perubahan fungsi rumah pada masyarakat tidak berbeda signifikan, sehingga walaupun perubahan fungsi rumah membuat peningkatan pendapatan, tetapi peningkatan pendapatan yang terjadi tidak memiliki perbedaan yang tinggi antar jenis perubahan fungsi rumah yang berbeda. Oleh sebab itu jenis perubahan fungsi rumah tidak berpengaruh secara nyata pada perbedaan perubahan taraf hidup, akan tetapi dapat dilihat ada kecenderungan bahwa perubahan jenis fungsi rumah menjadi kosan dengan pemilik tinggal memiliki dominasi peningkatan taraf hidup yang lebih tinggi dari pada dua jenis perubaha fungsi rumah yang lainnya.

**PERUBAHAN KONDISI SOSIAL BUDAYA**

Empat hal yang dianggap sebagai dampak perubahan dalam sosial-budaya masyarakat akibat perubahan rumah yang didorong oleh pertumbuhan penduduk dan alih fungsi lahan, yaitu masalah perubahan gaya hidup, kriminalitas, persaingan ekonomi dan perubahan tradisi nilai budaya. Empat masalah yang telah teridentifikasi, ditanyakan kembali kepada masyarakat asli sebagai responden dalam penelitian ini berdasarkan perubahan yang paling membawa dampak negatif ke perubahan yang sedikit dampak negatifnya. Wawancara kepada responden dilakukan melalui metode skoring.

Hasil skoring dampak perubahan sosial budaya menyatakan bahwa dampak yang paling meresahkan masyarakat yaitu tingginya kriminalitas yang dalam hal ini dilihat dari tingginya tingkat pencurian di Kelurahan Balumbang Jaya. Permasalahan alih fungsi lahan dan masuknya pendatang yang membuat perubahan jenis pekerjaan pada masyarakat dari petani menjadi wirausaha, membuat persaingan ekonomi menjadi permasalahan kedua yang membawa dampak negatif pada masyarakat. Perubahan gaya hidup menjadi permasalahan ketiga yang menurut masyarakat meresahkan, karena walaupun memiliki dampak positif terhadap teknologi yang masuk tetapi menggeser beberapa nilai-nilai yang ada dimasyarakat sehingga membuat masyarakat cukup prihatin. Perubahan tradisi nilai budaya merupakan dampak negatif keempat dari empat dampak perubahan sosial budaya yang telah teridentifikasi.

**Kriminalitas**

Pertambahan masyarakat pendatang di Kelurahan Balumbang Jaya selain membuat perekoniomian di wilayah ini maju juga menjadi sasaran bagi para pencuri untuk melakukan pencurian. Biasanya pencurian terjadi pada permukiman yang telah dijadikan permukiman mahasiswa dikarenakan mahasiswa banyak memiliki barang elektronik berharga yang dapat dijual oleh para pencuri tersebut. Akan tetapi tidak jarang juga masyarakat asli ikut terkena imbasnya, dikarenakan ada beberapa permukiman mahasiswa yang satu tempat tinggal dengan pemiliknya. Pencurian seringkali terjadi akibat kelalaian mahasiswa dalam menjaga keamanan tempat tinggalnya, misalnya tidak mengunci pintu, gerbang atau jendela. Mereka lebih mengandalkan satu sama lain untuk mengunci dikarenakan mereka tinggal dengan banyak orang sehingga menganggap remeh terkait hal ini. Baik itu pada saat pagi, siang atau malam, keamanan adalah tanggung jawab masing-masing individu.

Menyikapi banyaknya kejadian pencurian yang ada di Kelurahan Balumbang Jaya membuat masyarakat lebih waspada dan mengambil tindakan untuk lebih memperketat keamanan dengan menghidupkan sistem ronda malam. Sistem keamanan ini biasanya akan dimintai iuran bulanan yang akan dilakukan setiap ketua RT yang di RWnya diadakan sistem ronda malam. Tarif uang keamanan setiap RW berbeda-beda. Ada yang menarik uang iuran sebesar Rp. 25.000/rumah dan ada pula yang menarik uang keamanan sebesar Rp. 5.000/individu, sehingga akan dihitung jumlah orang dalam setiap permukiman. Akan tetapi sistem ronda malam atau siskampling ini belum dilakukan oleh semua RW yang ada di Kelurahan Balumbang Jaya. Berdasarkan hasil wawancara baru dua RW yang sudah sangat baik dalam menjalankan sistem ronda malam ini. dampaknya sudah dua tahun ini kejadian pencurian di wilayah RW tersebut dan sekelilingnya samakin menurun bahkan hampir tidak ada. RW yang telah berhasil dan dapat menjadi contoh terkait sistem keamanan yang baik yaitu RW 05 dan RW 07 Kelurahan Balumbang Jaya.

**Persaingan Ekonomi**

Pertumbuan perekonomian disuatu wilayah seharusnya dapat menjadi langkah menuju kesejahteraan bagi masyarakat di wilayah tersebut, akan tetapi pertumbuhan kampus IPB Dramaga yang pesat juga menjadi pendorong bagi masyarakat di luar lingkungan kampus untuk bermigrasi dikarenakan adanya pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat di lingkuang sekitar kampus yang menjadi daya tarik bagi pendatang untuk bermigrasi ke daerah sekitar kampus. Pendatang berasal dari berbagai daerah di luar wilayah Bogor. Tujuan para pendatang ini bermigrasi adalah untuk mendirikan berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan banyak mahasiswa yang tinggal disekitar lingkungan kampus IPB Dramaga. Para pendatang melihat pasar yang besar bagi kesuksesan usaha mereka. Mereka mulai membuka usaha seperti warung makan, laundry hingga usaha permukiman mahasiswa dengan membeli tanah atau permukiman masyarakat asli. Pendatang yang membuka usaha di Kelurahan Balumbang Jaya biasanya memiliki lebih banyak modal, atau jika tidak mereka lebih memiliki tekad menghadapi resiko usaha yang akan mereka terima jika usahanya hancur. Hal ini membuat usaha masyarakat asli memiliki pesaing. Terlebih usaha milik pendatang biasanya lebih murah atau lebih baik dalam pengadaan fasilitas yang mereka sediakan.

Bentuk persaingan antara masyarakat asli dengan masyarakat asli yaitu dalam usaha permukiman, usaha warung makan, usaha sembako dan usaha lain antar pemilik yang merupakan masyarakat asli Kelurahan Balumbang Jaya. Persaingan ini canderung tidak menjatuhkan usaha yang lain karena mereka menyamakan harga dengan miliki yang lain agar usahanya sama-sama tidak ada yang dirugikan. Selain itu terdapat pula persaingan usaha antara milik masyarakat asli dengan pendatang. Banyak pendatang yang membuka usaha permukiman dan usaha warung makan yang memiliki harga lebih terjangkau maupun fasilitas lebih baik sehingga pada beberapa wilayah di Kelurahan Balumbang Jaya usaha milik pendatang lebih diminati karena jarak yang cukup jauh membuat pembeli (*custumer*) lebih memilih harga yang murah atau tempat yang nyaman. Hal ini membuat usaha milik masyarakat asli menjadi tersaingi walalupun usaha miliki mereka lebih dahulu berdiri. Ada pula persaingan usaha antara masyarakat asli dan pemodal dalam bentuk retail, seperti halnya pendirian alfamart di Kampung Babakan Lebak yang mulai ada sejak tahun 2015 membuat masyarakat dan mahasiswa beralih berbelanja kebutuhan keseharian mereka dari warung sembako ke alfamart tersebut.

**Perubahan Gaya Hidup**

Gaya hidup (*lifestyle*) merupakan perilaku seseorang yang berkenaan dengan kebutuhan sekundernya yang menjadi bagian dari ciri khas hidup seseorang. Hadirnya banyak pendatang di Kelurahan Balumbang Jaya membawa banyak perubahan. Perubahan yang terjadi tidak selalu membawa dampak negatif, asalkan perubahan tersebut tidak mengganggu, merusak dan merubah nilai-nilai yang ada pada masyarakat. Perubahan mencolok yang berkenaan dengan gaya hidup yaitu pada perilaku ketergantungannya masyarakat dengan gadget atau *smartphone*.

Fenomena maraknya penggunaan *smartphone* dikalangan masyarakat tidak dapat terhindarkan, begitu pula pada masyarakat Kelurahan Balumbang Jaya yang mengalami banyak kemajuan semenjak masuknya mahasiswa di wilayah ini. *Smartphone* yang banyak memiliki kelebihan karena memudahkan komunikasi jarak jauh serta kemudahan memperoleh informasi apa saja yang dihadirkan dengan banyak fitur di *smartphone*, juga memiliki dampak buruk yang dapat membuat penggunanya kecanduan untuk menggunakan *smartphone* secara terus menerus. Terlebih saat ini *smartphone* juga sudah banyak dimiliki oleh anak-anak, yang umumnya belum terlalu banyak membutuhkan komunikasi jarak jauh dengan banyak orang. *Smartphone* banyak digunakan anak-anak untuk bermain game yang dapat membuat anak-anak kecanduan dan memiliki respon negatif dengan sekelilingnya. Salah satu hal yang sering kali terjadi yaitu penggunaan *smartphone*  yang dilakukan disegala tempat, bahkan hingga saat berjalan melewati orang yang lebih tua yang sepatutnya membungkuk atau mengucapkan hotmat, akan tetapi karena asiknya bermain *smartphone* sehingga membuat memudarnya rasa hormat mereka. Selain itu, maraknya *smartphone* yang dimiliki oleh anak-anak, membuat mereka menjadi enggan belajar dan cenderung mudah marah.

Perubahan gaya hidup tidak hanya terlihat pada anak-anak saja, tetapi pada orang dewasa juga mengalami perubahan gaya hidup yaitu pada paguyuban pemilik kos-kosan yang ada di Kelurahan Balumbang Jaya. Paguyuban pemilik kos-kosan terdiri dari masyarakat asli Kelurahan Balumbang Jaya yang memiliki usaha permukiman mahasiswa. Awal mula pendirian paguyuban ini yaitu melalui inisiasi dari pihak kampus IPB yang sering mengadakan *open house* kos-kosan bagi mahasiswa yang akan selesai tingkat petamanya dan mencari tempat tinggal di sekitar kampus, hingga akhirnya dibuatlah grup paguyuban pada media sosial yaitu *facebook* sebagai lahan untuk promosi permukiman mahasiswa yang mereka miliki. Tetapi tidak jarang juga grup tersebut digunakan oleh para anggota paguyuban untuk membahas suatu masalah hingga merencanakan kegiatan besama. Sehingga saat ini obrolan antar para pemilik kos-kosan lebih sering berlangsung melalui dunia maya yaitu *Facebook* sehingga hampir semua ibu-ibu yang memiliki permukiman mahasiswa di Kelurahan Balumbang Jayapun telah memiliki gadget.

**Perubahan Tradisi Nilai Budaya**

Adanya penambahan penduduk akibat pertumbuhan kampus IPB Dramaga membuat banyak terjadinya perubahan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya yaitu banyaknya pendatang dari luar daerah dengan beragam kebudayaan baru yang tinggal di Kelurahan Balumbang Jaya baik mahasiswa IPB maupun bukan. Kehadiran pendatang ini membuat masyarakat asli Kelurahan Balumbang Jaya yang kurang memiliki modal, menjadi tergeser karena tempat tinggal atau lahannya di jual kepada para pendatang. Hal ini mengakibatkan adanya beberapa kebiasaan dan kegiatan yang menjadi ciri khas budaya masyarakat di Kelurahan Balumbang Jaya mulai hilang akibat sudah berkurangnya masyarakat asli yang tinggal di Kelurahan Balumbang Jaya.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tradisi** | **Deskripsi** | **Kondisi** | **Keterangan** |
| Infaq siroh  | Kegiatan sosial bulanan pada masyarakat untuk menyisihkan pendapatannya untuk memberi santunan kepada anak yatim piatu di lingkungan Kelurahan Balumbang Jaya  | Hilang | Tradisi infaq siroh sudah tidak pernah dilakukan lagi saat ini karena banyaknya pendatang sehingga susah mengkoordinasikan kegiatan ini |
| Beras perelek | Kegiatan penyisihan beras seikhlasnya pada setiap rumah tangga di Kelurahan Balumbang Jaya pada bambu panjang mirip kentongan yang akan dikumpulkan oleh masing ketua RT untuk digunakan sebagai bantuan bagi masyarakat yang kurang mampu ataupun sebagai dana kematian jika ada warga masyarakat yang anggota keluarganya meninggal | Berganti | Tradisi beras perelek saat ini berganti menjadi kegiatan pemberian santunan kematian bagi masyarakat yang mengalami musibah berupa anggota keluarganya meninggal, saat ini dilakukan secara pibadi masing-masing dengan membawakan beras atau uang seikhlasnya untuk diberikan kepada masyarakat yang terkena musibah tersebut |
| Ketindih  | Kegiatan gotong royong pada saat hajatan yang dilakukan secara timbal balik saat ada masyarakat yang sedang mengadakan hajatan | Masih ada  | Sampai saat ini kegiatan ketindih yang berupa kegiatan gotong royong ini masih tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kelurahan Balumbang Jaya dalam membantu masyarakat lain yang sedang hajatan, tidak jarang pendatang yang telah dekat dengan masyarakat juga ikut membantu dalam proses gotong royong tersebut |

**SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

**Simpulan**

1. Perubahan wilayah yang mencolok pada Kelurahan Balumbang Jaya semenjak pertumbuhan mahasiswa IPB yang mulai banyak bermukim di Kelurahan Balumbang Jaya yaitu terletak pada perubahan luas wilayah sawah dan tegalan yang semakin sempit. Konversi lahan sawah dan tegalan semakin tinggi semenjak permintaan akan permukiman mahasiswa semakin tinggi. Permukiman mahasiswa di Kelurahan Balumbang Jaya sudah berkembang sejak awal perpindahan banyak fakultas dari Kampus IPB Baranagsiang dan Taman Kencana, akan tetapi puncak pertumbuhan permukiman mahasiswa yaitu pada tahun 2008, yang mana perkembangan kampus IPB pada program sarjana yang berada di Dramaga mengalami pertambahan fakultas yang membuat pertambahan jumlah mahasiswa yang masuk ke kampus IPB Dramaga.
2. Jenis perubahan fungsi rumah yang berbeda membuat perubahan taraf hidup yang berbeda pula disetiap jenisnya. Pada jenis perubahan menjadi kontrakan, dominasi perubahan taraf hidup tersebar pada kategori meningkat dan cukup meningkat. Pada jenis perubahan fungsi rumah menjadi kosan dengan pemilik tinggal dominasi perubahan taraf hidup terdapat pada kategori sangat meningkat, sedangkan pada jenis perubahan kosan pemilik pisah tinggal, dominasi perubahan taraf hidup tersebar pada kategori sangat meningkat dan meningkat. Pengaruh perbedaan jenis perubahan fungsi rumah terhadap perubahan taraf hidup masyarakat tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh harga antar jenis permukiman milik masyarakat asli di Kelurahan Balumbang Jaya cenderung sama, sehingga pendapatan masyarakat yang berasal dari sewa permukiman mahasiswa tidak jauh berbeda. Kesamaan harga permukiman mahasiswa dipengaruhi oleh jarak wilayah Kelurahan Balumbang Jaya dengan kampus IPB yang lumayan jauh serta mulai berkembangnya permukiman mahasiswa milik pendatang dengan kondisi yang lebih baik dan fasilitas yang baik pula.
3. Pertumbuhan permukiman mahasiswa menyebabkan dampak pada perubahan sosial-budaya dalam masyarakat seperti munculnya kriminalitas terkait banyaknya pencurian yang terjadi, tumbuhnya persaingan ekonomi antara usaha milik masyarakat asli dengan masyarakat asli, masyarakat asli dan pendatang serta antara masyarakat asli dengan pemodal, perubahan tradisi nilai budaya yang menyebabkan mulai memudarnya nilai dan adat yang biasa dilakukan dan perubahan gaya hidup menjadi “*gadgeting”* ketergantungan dengan *smartphone* dan sosial media yang membawa dampak positif dan negatif.

**Saran**

1. Perlu adanya upaya dari pemerintah kelurahan untuk membantu mengatasi dampak-dampak negatif yang muncul dalam masyarakat agar kehidupan masyarakat lebih aman dan tentram melalui kumpul bulanan dengan masyarakat atau survai dengan memantau langsung wilayah kelurahan.
2. Perlu adanya penguatan pada paguyuban pemilik permukiman mahasiswa yang ada di Kelurahan Balumbang Jaya untuk lebih sering mengadakan pertemuan secara tatap muka sehingga masalah-masalah yang muncul akibat adanya permukiman mahasiswa dapat dicegah atau diselesaikan secara bersama-sama.
3. Masyarakat harus lebih memilah budaya lain yang masuk sehingga tetap dapat menjaga budaya yang sudah turun temurun ada.
4. Penelitian selanjutnya terkait perubahan wilayah akibat pertumbuhan permukiman mahasiswa dapat mengambil sudut pandang dari penghuni kos atau kontrakan dalam hal pemilihan tempat bermukim dan dampaknya bagi lingkungan sekitar permukiman mahasiswa.

**Keterbatasan**

## Penulis belum mempertimbangkan waktu perubahan dalam pengukuran perubahan rumah pribadi menjadi permukiman mahasiswa dalam penelitian ini, padahal perubahan jenis rumah dapat dilakukan secara bertahap dan mengalami perubahan antar waktu, sehingga dalam pengukuran tingkat pendapatan hanya melalui pendapatan pada saat ini.

## Penulis juga mengabaikan jumlah mahasiswa pada satu satuan rumah (pemilik), sehingga dalam penghitungan pendapatan dari sewa permukiman mahasiswa hanya menghitung dari total pendapatan unit pemilik kost atau kontrakan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Apriyanto D dan Hartini R. 2012. Dampak Kegiatan Pertambangan batubara Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Ipuh Barat, Tenggarong, Kutai Kartanegara. *Jurnal Bumi Indonesia*. [Internet]. [diunduh tanggal 14 Desember 2016 pukul 11.49 WIB]. Vol 01, No 03. Dapat diunduh dari: <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/viewFile/96/93>.

Azmi U dan Murtedjo. 2014. Dampak Status Sosial Ekonomi Terhadap Migrasi Masuk di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya. *Jurnal Swarna Bhumi*. [Internet]. [diunduh tanggal 5 Januari 2017 pukul 10.54]. Vol 03, No 02. Dapat diunduh dari: <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwixw-ihiKrRAhXFM48KHYCzBz8QFgg9MAU&url=http%3A%2F%2Fejournal.unesa.ac.id%2Farticle%2F8796%2F40%2Farticle.pdf&usg=AFQjCNEwgqKqkZYVb5WtUkXNwqMiMMmFGA&sig2=kk-ATJT6IzFVKabVi-mnkQ>.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2007. Indikator Kesejahteraan. [Internet]. [diunduh tanggal 13 Februari 2017 pukul 17.00]. Dapat diunduh dari: <https://bps.go.id/index.php/publikasi/4327>.

 [BPS] Badan Pusat Statistik. 2014. Indikator Penduduk di Bawah Garis Kemiskinan. [Internet]. [diunduh tanggal 13 Februari 2017 pukul 17.08]. Dapat diunduh dari: http://www.bps.go.id/int/index.php/indikator/196.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia. [Internet]. [diunduh tanggal 13 Februari 2017 pukul 17.10]. Dapat diunduh dari: <https://www.bps.g.id/index.php/publikasi/index?Publikasi_page=4>.

 [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Garis Kemiskinan Makanan Menurut Provinsi. [Internet]. [diunduh tanggal 4 April 2017 pukul 21.52]. Dapat diunduh dari: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1123>.

Dhalyana D dan Adiwibowo S. 2013. Pengaruh Taman Wisata Alam Pangandaran Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Maysrakat (Studi: Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Sodality*. [Internet]. [diunduh tanggal 14 Desember 2016 pukul 11.02 WIB]. Vol 01, No 03. Dapat diunduh dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/9402/7367>.

Effendi B. 2002. *Pembangunan Daerah Otonomi Berkeadilan*. Yogyakarta (ID): Kurnia Kalam Semesta. 164 hal.

Effendi S dan Tukiran. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES. 319 hal.

Elidawati. 2003. Pengaruh Masyarakat Pendatang Terhadap Kesejahteraan Penduduk Lokal (Kasus: “Pemukiman” Mahasiswa IPB di Kelurahan Balumbang Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat). [Skripsi]. Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor. [diunduh tanggal 23 Desember 2016 pukul 17.35]. Dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/16870/A03eli.pdf?sequence=2&isAllowed=y>.

Eriyanto. 2015. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta (ID): Prenadamedia Group. 510 hal. [diunduh tanggal 15 Juli 2018 pukul 18.03]. Dapat diunduh dari: <https://books.google.co.id/books?id=bLo-DwAAQBAJ&pg=PA509&dq=eriyanto+1999+metode+polling&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjW2u2eiaHcAhWbWysKHS1LBWsQ6AEILDAB#v=onepage&q=eriyanto%201999%20metode%20polling&f=false>.

Juhannis. 2015. Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Pulau Luikong Loe Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. [Internet]. [diunduh tanggal 29 desember 2016 pukul 14.05 WIB]. Dapat diunduh dari: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani/article/download/1008/978>.

Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta (ID): Gramedia. 151 hal.

Lauer RH. 2001. Prespektif tentang perubahan sosial .Alimandan SU, Penerjemah. Terjemahan dari: *Prespectives on social change*. Jakarta (ID): PT Rineka Cipta. 510 hal.

Lumi VN, Manoppo VEN dan Wasak MP. 2014. Dampak Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kepulauan Kota Manado. *Jurnal Akulturasi*. [Internet]. [diunduh tanggal 5 Januari 2017 pukul 11.16]. Vol 02, No 02. Dapat diunduh dari: <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=55&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj1yLrVkarRAhUHNY8KHRVvCjk4MhAWCDAwBA&url=http%3A%2F%2Fejournal.unsrat.ac.id%2Findex.php%2Fakulturasi%2Farticle%2Fdownload%2F13009%2F12593&usg=AFQjCNFhtVHgUR4C9RAE3-ArOC_nywWZHA&sig2=ejzXvY2k7AZLaIXP8eD3QQ>.

Mahfud K, Moita S dan Supriyah R. 2016. Perubahan Etos Kerja Masyarakat Lokal di Bidang Pertanian (Studi di PermukimanEkstransmigrasi Desa Lapoa Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Neo Societal*. [Internet]. [diunduh tanggal 14 Desember 2016 pukul 19.15 WIB]. Vol 01, No 01. Dapat diunduh dari: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/1008/651>.

Martina S. 2014. Dampak Pengelolaan Taman Wisata Alam Kawah Putih Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pariwisata*. [Internet]. [diunduh tanggal 5 Januari 2017 pukul 10.40]. Vol 01, No 02. Dapat diunduh dari: <http://ejournal.bsi.ac.id/assets/files/3_Sopa_Martina_81-88.pdf>.

Meilina Y. 2015. Persepsi Remaja Terhadap Pekerjaan di Sktor Pertanian Padi Sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. [diunduh pada 11 Januari 2017 pukul 12.00]. Dapat diunduh dari: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/75119>.

Rahmawati SW. 2014. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Lingkar Kampus sebagai Dampak Keberadaan Institut Pertanian Bogor. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. [diunduh tanggal 11 Januari 2017 pukul 11.54]. Dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/68904/1/I14swr.Pdf>.

Retnoningsih E. 2013. Dampak Pengelolaan Wisata Agro Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus: Kebun Teh Kaligua Desa Pandansari Kabupaten Brebes, Jawa Tengah). *Jurnal Khasanah Ilmu*. [Inernet]. [diunduh tanggal 27 Desember 2016 pukul 18.17 WIB]. Vol 04, No 01. Dapat diunduh dari: <http://lppm3.bsi.ac.id/jurnal/index.php/khasanah_ilmu/article/viewFile/136/69>.

Robins SP dan Judge TA. 2002. Pelaku Organisasi. Angelica D, Cahyani R dan Rosyid A, Penerjemah. Terjemahan dari: *Organization Behavior*. Edisi 12. Jakarta (ID): Salemba Empat. 540 hal.

Rusli S. 2012. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Bogor (ID): IPB Press.134 hal.

Singgih DS. 2006. Masalah-masalah sosial di indonesia: pemahaman konsep, fokus analisis, skema hubungan antar-variabel dan metode analisis. *Qjournal*. [internet]. [diunduh pada 04 Maret 2017 pukul 13.37]. Vol 19, No 01. Dapat diunduh dari: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/MASALAH-MASALAH%20SOSIAL%20DI%20INDONESIA.pdf>.

Sinurat FG. 2015. Perubahan Fungsi Bangunan di Koridor Jalan Sirajudin-Banjarsari Akibat Keberadaan Kawasan Pendidikan di Kelurahan Tembalang Semarang Jawa Tengah. [Internet]. *J Ruang*. Semarang (ID): Universitas Diponegoro. [diunduh tanggal 7 April 2017 pukul 23.11]. vol 01, No 04. Dapat diunduh dari: <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang/article/download/116/pdf>.

Soekanto S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada. 517 hal.

Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta (ID): Pustaka Belajar. 416 hal.

Sugiharto E. 2007. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Banua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *J. Sosial Ekonomi Perikanan*.[Internet]. [diunduh pada 30 Desember 2016 pukul 19.01]. vol 04, No 01. Dapat diunduh dari: <http://agribisnisfpumjurnal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-vol-04-no-01-eko.pdf>.

Suharyanto A. 2007. Dampak Keberadaan IPB Terhadap Ekonomi Masyarakat Sekitar Kampus dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Bogor. [Thesis]. Bogor (ID): Sekolah Pascasajana Institut Pertanian Bogor. [diunduh tanggal 11 Januari 2017 pukul 14.03]. Dapat diunduh dari: <https://core.ac.uk/download/pdf/32344183.pdf>.

Suparlan P. 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa.* [Internet]. Jakarta (ID): KIK Press. [diunduh tanggal 5 April 2018 pukul 09.15]. Dapat diunduh dari: <https://etnobudaya.net/tag/parsudi-suparlan/>

Susanti N. 2013. Dampak Keberadaan Kampus UNNES Terhadap Kondisi Ekonomi dan Pendidikan Penduduk Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (Tahun 2006-2010). [Skripsi]. Semarang (ID): Universitas Negeri Semarang. [diunduh tanggal 11 Februari 2017 pukul 14.03]. Dapat diunduh dari: <http://lib.unnes.ac.id/19931/1/1/3201408011.pdf>.

Suwarsono dan So AY. 2006. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta (ID): LP3ES. 266 hal.

Tuju PCA. 2015. Kontribusi Pendapatan Perempuan Pemecah Batu Terhadap Taraf Hidup dan Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Utomo P. 2009. Dinamika Pelajar dan Mahasiswa di Sekitar Kampus Yogyakarta: Telaah Pengelolaan Rumah Kontrak dan Rumah Sewa. [Internet]. *International Symposium in Management of Student Dormitory*. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta. [diunduh tanggal 7 April 2017 pukul 22.03]. dapat diunduh dari: [http://staf.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Pramudi%20Utomo,%20Drs.%20M.Si/Artikel%20Manajemen%20Kos-kosan.pdf](http://staf.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Pramudi%20Utomo%2C%20Drs.%20M.Si/Artikel%20Manajemen%20Kos-kosan.pdf).

Vago S. 1989. *Social Change*. Ner Jersey (UK): Prentice Hall. 419 hal.

Wahyudi FT. 2014. Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Tingkat Kesejahteraan dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.